

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dimaksudkan untuk membimbing orang menuju tujuan yang jelas dan jalan yang lurus, untuk mengajar mereka membangun hidup mereka berdasarkan iman kepada Tuhan dan pesan-Nya, dan untuk bereaksi terhadap sejarah masa lalu, peristiwa kontemporer, dan berita terkini.<sup>1</sup> Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya sebagai *hudān li al-nās*, pedoman bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertakwa pada khususnya.

Al-Qur'an tidak hanya sebagai *hudān li al-nās*, tetapi juga berfungsi sebagai kitab wahyu yang memungkinkan manusia keluar dari kegelapan menuju jalan terang atau cahaya kebenaran. Ini juga merupakan berkah dan kabar baik bagi umat Islam. Selain sebagai pedoman bagi kitab-kitab Allah dan kitab yang akan mengantarkan manusia kepada cahaya kebenaran. Al-Quran juga diberikan kepada Nabi Muhammad yang paling agung yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia setiap saat. Selain aspek kebahasaan, nilai mukjizat juga mengandung berbagai kaidah keilmuan.<sup>2</sup>

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an menjelaskan tentang segala hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, halal dan haram, baik dan buruk, serta memuat riwayat umat di masa lalu. Ini memberikan pedoman hidup bahagia di akhirat dalam bentuk aqidah, moralitas, hukum, filsafat, politik, ibadah, dan lain-lain.<sup>3</sup> Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan baik tidak cukup untuk memperjelas dan menjelaskan semuanya. Ini membutuhkan kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan konten dan kemampuan untuk mengetahui prinsip-prinsip yang terlibat. Jenis keterampilan ini disebut berpikir interpretatif.<sup>4</sup>

Penempatan Al-Qur'an sebagai objek pemikiran dalam penafsiran telah didokumentasikan sejak zaman Nabi Muhammad. Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk menghafal Al-Qur'an dan mengirimkannya kepada umat manusia dengan penjelasan.

---

<sup>1</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, "*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*", terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. Ma, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 92.

<sup>2</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Tafsir Maudhu'i," *J-PAI* 1, no. 2, Januari-Juni (2015), 274.

<sup>3</sup> Ma'mun Mu'min, "*Sejarah Pemikiran Tafsir*", (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 1.

<sup>4</sup> Ma'mun Mu'min, "*Sejarah Pemikiran Tafsir*", 4.

Terlebih lagi, umat Islam yang ada pada saat itu dengan mudah memahami sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini tentu saja karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, yaitu bahasa Arab. Kemampuan bahasa setiap orang mendiversifikasi pemahaman dan pertimbangan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>5</sup> Tidak heran jika Al-Qur'an memiliki begitu banyak lafal dan ayat yang membutuhkan penafsiran. Meskipun struktur kalimatnya pendek, ada bagian-bagian yang dipahami secara luas. Padahal, pengucapan pendek dan pendek itu memiliki banyak arti.

Selain itu, Al-Qur'an diterbitkan dalam bahasa Arab dengan berbagai istilah dan uslub yang terkandung di dalamnya. Ada yang eksplisit, ada yang kiasan, ada yang umum dan ada yang khusus, ada yang spesifik dan ada yang tidak terbatas, ada yang dipahami melalui simbol, ada yang dipahami melalui analogi, ada yang esensial, ada yang agung. Beberapa dari mereka hanya dapat memahami makna zahir yang sederhana dan dangkal. Beberapa orang dapat menggali lebih dalam dan memahami maknanya yang dalam.<sup>6</sup>

Hal ini dapat dilihat bahwa Al-Qur'an dipandang oleh umat Islam sebagai kitab suci yang dapat menjawab berbagai masalah kehidupan yang dihadapi umat manusia kapan saja dan di mana saja. Dari dulu hingga sekarang, banyak tafsir yang ditulis oleh para mufassir untuk memahami pesan Al-Qur'an agar dapat mengikuti segala perubahan dan perkembangan yang terjadi di setiap zaman. Kehidupan dan situasi di era global dan modern saat ini. Mufassir (adabi al-ijtima'i) yang memiliki banyak interpretasi sastra, budaya dan sosial, tidak hanya ditafsirkan dalam lugawi, fiqfi, akademik, dan isari, tetapi juga ke arah interpretasinya, dengan fokus pada kebutuhan masyarakat,<sup>7</sup> seperti halnya tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

Dari sudut pandang ini, upaya mengkaji dan menggali makna dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat bermanfaat dan esensial. Mempelajari dan memutakhirkan Al-Qur'an dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang muncul di berbagai

---

<sup>5</sup> Ma'mun Mu'min, "Sejarah Pemikiran Tafsir", 3.

<sup>6</sup> Nashih Nashrullah, "Alasan Mengapa Kajian Tafsir al-Qur'an Sangat Diperlukan" Republik Indonesia, 06 Februari, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/q5adm2320/alasan-mengapa-kajian-tafsir-alquran-sangat-diperlukan>.

<sup>7</sup> Nasruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an", (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), 9.

bidang kehidupan manusia selama berabad-abad.<sup>8</sup> Dan salah satu mata pelajaran Al-Qur'an yang harus dipelajari untuk melihat kandungan yang relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan adalah masalah perhiasan.

Berkaitan dengan masalah perhiasan, Tuhan melalui perantara utusannya menganjurkan manusia agar berusaha menjadi makhluk yang sempurna. Sempurna jasmani maupun rohani. Sempurna jasmani berarti sehat, kuat, berkulit bersih, indah, serta cantik.<sup>9</sup> Sedangkan sempurna rohani meliputi kecantikan hati, karakter, perilaku, serta akhlak. Oleh karena itu, memelihara keindahan termasuk bagian-bagiannya merupakan anjuran dari Tuhan yang semestinya dilakukan oleh manusia. Sebab, fitrahnya manusia itu menyukai kebersihan dan keindahan.

Setiap perempuan pasti selalu ingin tampil indah, dan salah satu pendukung keindahan adalah perhiasan. Perhiasan tidak dapat dipisahkan dari kaum hawa. Karena, rasanya ada yang kurang jika perempuan tampil tanpa ditemani perhiasan. Lihat saja, hampir di setiap penampilannya, ia mengenakan perhiasan yang yakini dapat membuat penampilan menjadi modis dan menarik, kemudian kepercayaan diripun bertambah dengan hiasan yang kian mempercantik diri.<sup>10</sup> Berhias bagi seorang muslimah tidak dilarang dalam Islam. Karena sesuai fitrahnya, setiap perempuan memiliki kecenderungan ingin terlihat indah dan mencintai keindahan. Salah satunya adalah menggunakan perhiasan.

Diketahui bahwa wanita menyukai perhiasan. Perhiasan dapat membuat seorang wanita tampil anggun, menarik dan percaya diri. Padahal, penggunaan perhiasan, apalagi jika perhiasan itu terbuat dari emas atau berlian, membentuk status sosial seseorang.<sup>11</sup> Bagi sebagian orang saat ini, perhiasan tidak dapat dipisahkan. Perhiasan kini menjadi bagian dari tren dan fashion pakaian wanita.

Ada banyak jenis perhiasan yang digunakan oleh wanita muslimah, namun Islam memberikan rambu-rambu agar perhiasan yang dikenakan oleh wanita muslimah tidak mempengaruhi murka

---

<sup>8</sup> Fahrudin dan Risris Hari Nugraha, "Konsep Busana dalam Al-Qur'an," *Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 76.

<sup>9</sup> Rina Marini, "Perspektif Al-Qur'an tentang Al-Ziynah (Studi Tafsir Tematik)" (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2007), 1.

<sup>10</sup> Endang Ratna Setaty dan Andini Ratna Tri Setiasih, "*Kreasi Perhiasan Cantik*", (Jakarta: Puspa Swara), 2006, 2.

<sup>11</sup> "10 Perhiasan dan Cara Berhias Yang Dilarang dalam Islam," diakses pada 15 November 2020, <https://www.google.com/amp/s/bp-guide.id/AXJzEj6w/amp>.

Allah SWT. Hal itu diatur dengan jelas dalam (QS. An-Nur [24]: 31) yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai

*orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*"<sup>12</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa perhiasan adalah keindahan yang melekat pada tubuh wanita, yaitu keindahan tubuh wanita itu sendiri.<sup>13</sup>

Di dalam (QS. Al-A'raf [7]: 31 ayat ini berbicara tentang perhiasan yang tidak wajar seperti pakaian, bayangan, dan glasir yang biasanya dicoba untuk mempercantik wanita.

﴿يَبْنَىِٔ ءَاۤءَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya : *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”*<sup>14</sup>

Ayat di atas menunjukkan apa yang digunakan untuk perhiasan, tetapi memperingatkan agar tidak menghiasi tubuh lebih dari yang dibutuhkan, karena terlalu banyak akan mengakibatkan hilangnya faktor kecantikan. Apapun bentuknya, jika dilintasi, termasuk pakaian dan perhiasan, nilai estetika perhiasan itu sendiri bisa hilang. Bahkan dikhawatirkan orang yang memiliki banyak batu permata tidak lagi cenderung estetik, melainkan menjadi sok, eye-catching dan arogan. Hal ini sangat dilarang oleh Allah.<sup>15</sup>

Untuk itu, Islam menghadirkan perempuan sebagai makhluk paling mulia yang harus dilindungi. Allah menciptakan wanita dan kecantikan mereka dari ujung kepala sampai ujung kaki. Kecantikan tidak hanya dinilai oleh tubuh, tetapi juga oleh pikiran dan hati. Ibarat perhiasan, ia harus dilindungi dan dirawat. Oleh karena itu, dalam

<sup>12</sup> Al-Qur'an, an-Nuur ayat 31, *“Al-Qur'an dan Terjemahnya”* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 2004), 353.

<sup>13</sup> Risa Hidayah, *“Zinah Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”* (Skripsi, IAIN Kalijaga Yogyakarta, 2017), 5.

<sup>14</sup> *“Al-Qur'an, al-A'raf ayat 31, al-Qur'an dan Terjemahnya”*, 154.

<sup>15</sup> Ruston Nawawi, *“Etika Terhadap Harta dalam Perspektif al-Qur'an,”* *Jurnal QOF 2*, No. 2, Juli (2018): 152.

Islam hampir semua aturan dan anjuran biasanya merupakan tindakan protektif atau pencegahan terhadap segala kejahatan dan dosa.<sup>16</sup>

Dengan demikian, penulisan skripsi ini akan memaparkan perhiasan dalam Qur'an yang terdiri dari *zinah*, *zukhruf*, dan *hulli* yang akan dilihat dari sudut pandang M. Quraish Shihab, melalui tafsir karya beliau yaitu, *al-Misbah*. Al-Qur'an menyebut istilah perhiasan dengan istilah *zinah* antara lain: QS. al-A'raf [7]: 31-32, QS. Yunus [10]: 24 dan 88, QS. Hud [11]:15, QS. Nahl [16]: 8, QS. al-kahfi [18]: 7, 28, dan 46, QS. Thaaha [20]: 87, QS. an-Nur [24]: 31 dan 60, QS. al-Ahzab [33]: 28, QS. al-Hadid [57]: 20, QS. al-Qashas [28]: 60 dan 79. Istilah *zukhruf* antara lain: QS. al-An'am [6]: 112, QS. Yunus [10]: 24, QS. al-Isra' [17]: 93, QS. al-Zukhruf [43]: 35. Sedangkan istilah *hulli* antara lain: QS. al-A'raf [7]: 148, QS. al-Zukhruf [43]: 18, QS. al-Insan [76]: 21, QS. ar-Ra'du [13]: 17, QS. an-Nahl [16]: 14, QS. al-Kahfi [18]: 31, QS. al-Hajj [22]: 23, dan QS. Fatir [35]: 12 dan 33. Untuk itulah, penulis ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul "Perhiasan dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab)"

## B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini berfokus pada permasalahan-permasalahan perhiasan dalam al-Quran, yang diungkapkan dengan *Zinah*, *Zukhruf*, *Hulli*. Adapun penelitian ini akan dikaji menggunakan interpretasi Kitab al-Misbah karya Quraish Shihab dan menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*), dimana pendekatan ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan.

## C. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut;

1. Bagaimana perhiasan dalam perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terkait dengan ayat-ayat perhiasan dengan konteks kekinian?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin peneliti capai berdasarkan rumusan masalah di atas dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Etalase, "Aturan Memakai Perhiasan Untuk Hijabers", diakses pada 2 Januari 2020, <https://www.google.com/amp/s/m.republikka.co.id/amp/mx9tek>.

1. Untuk mendeskripsikan perhiasan dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab terkait ayat-ayat perhiasan dengan konteks kekinian

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Dapat berkontribusi pada pengembangan penulisan interpretatif.
  - b. Karya ini diharapkan dapat membangkitkan minat peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama (serupa) secara lebih terarah dan komprehensif. Tujuannya adalah untuk berkontribusi pada pengembangan pengetahuan ilmiah.
  - c. Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan di Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kudus, khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Secara praktis
  - a. Diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang perhiasan dalam Al-Qur'an, serta mengetahui studi analisis tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab mengenai perhiasan untuk menambah pemahaman kita tentang isi kandungan Al-Qur'an.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tujuan akademis sebagai pelengkap khazanah Al-Qur'an dan informasi bagi masyarakat luas: umat Islam dan umat manusia pada umumnya.
  - c. Menambah informasi ilmiah yang berharga untuk mengembangkan kualitas dan kreativitas peneliti dan juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ushuruddin Institut Agama Islam Negeri Kudus.

### F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam skripsi ini, maka penulisan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut;

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari; Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari: Deskripsi Pustaka, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi inti dari penelitian yang mana akan membahas tentang ayat-ayat mengenai perhiasan yang terdapat dalam Al-Qur'an lengkap dengan Asbab al-Nuzul dan runtutan turunnya ayat, dan bagaimana kitab tafsir al-Misbah dalam menafsirkan ayat-ayat tentang permasalahan perhiasan, serta relevansi penafsiran quraish shihab tentang perhiasan dengan konteks kekinian.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab terakhir yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan.

